

**PENGARUH METODE PRAKTEK PEMBELAJARAN KULTUM
TERHADAP KETERAMPILAN *PUBLIC SPEAKING* DAN KECERDASAN
SPIRITUAL SISWA MADRASAH ALIYAH AL-MANSHUR MOJOSARI
MOJOKERTO**

Tri Avivah Widyaningsih¹, Amru Al Mu'tasim²

¹Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto triavivah15@gmail.com,
²Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto, amru@lecturer.uluwiyah.ac.id

Info Artikel	ABSTRACT
<i>Article history:</i> Received: - Accepted: - Published online: -	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode praktek pembelajaran kultum terhadap keterampilan <i>public speaking</i> dan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah Al-Manshur Mojosari Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif Asosiatif, sedangkan pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil Analisa pengaruh praktek pembelajaran kultum terhadap keterampilan <i>public speaking</i> siswa diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 1.090 sedangkan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (1.090 < 2.048), dengan Sig sebesar 0,285 > 0,05 oleh karena itu H_a ditolak dan H_o diterima. Adapun besarnya koefisien determinasi ($R Square$) adalah 0,041. Ini artinya variabel pengaruh metode praktek pembelajaran kultum memberikan kontribusi terhadap keterampilan <i>public speaking</i> siswa 4,1% dan selebihnya 95,9% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Sedangkan berdasarkan hasil Analisa pengaruh metode praktek pembelajaran kultum terhadap kecerdasan spiritual siswa diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 2.832 sedangkan t_{tabel} adalah 2.048, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.832 > 2.048) dengan Sig sebesar 0,08 < 0,05 oleh karena itu H_o diterima dan H_a ditolak. Adapun besarnya koefisien determinasi ($R Square$) adalah 0,223. Ini artinya variabel metode praktek pembelajaran kultum memberikan kontribusi terhadap kecerdasan spiritual siswa 22,3% dan selebihnya 77,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya
<i>Keywords:</i> First keyword: Pembelajaran Kultum Second keyword: <i>Public Speaking</i> , Third keyword: Kecerdasan Spiritual Fourth keyword: Fifth keyword:	

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.¹

Dikatakan sistematis karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap yang berkesinambungan (prosedural) dan sistemik karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat). Pelaksanaan pendidikan difokuskan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Untuk mencapai hal tersebut dilaksanakanlah proses pembelajaran dan salah satu aspek yang harus dikelola dalam pembelajaran adalah format komunikasi dan interaksi yang berlangsung dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diharapkan dapat diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah tentang memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Metode dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.

Metode mengajar digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun menjawab suatu pertanyaan yang bertujuan agar siswa mampu berfikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri dalam menghadapi segala hal. Penggunaan metode sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kreatifitas serta minat belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran.

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi minat belajar siswa yang kurang baik pula. Hal tersebut dikarenakan adanya kekurangan persiapan guru dan kurangnya menguasai pelajaran sehingga mengakibatkan guru tidak jelas dalam menyajikan suatu pelajaran serta penggunaan metode yang kurang menarik sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Oleh karena itu, penggunaan metode dalam belajar sangat penting agar siswa tidak bosan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Sementara itu, istilah metode secara bahasa berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.²

¹ Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal 34.

² W. J. S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1999), hal. 649.

Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (*halaqah*), penugasan, dan cara-cara lainnya. Metode ceramah adalah metode yang sering kali digunakan dalam proses pembelajaran, seperti halnya di Madrasah Aliyah Al-Manshur ini. Akan tetapi, metode tersebut menjadikan siswa sering merasa bosan.

Di samping itu, guru juga bertanggung jawab terhadap peningkatan potensi spiritual dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Allah swt telah menjelaskan dalam kalam-Nya bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna dengan potensi yang dibawanya sejak lahir, yaitu QS. At-Tiin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.³

Pada saat ini semua kecerdasan dapat dikaitkan dengan tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang dibutuhkan dalam hidup di dunia. Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang. Dengan terbinanya seluruh potensi secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsinya.

Dalam hal ini, melihat dari tiga kecerdasan yang ada bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan otak dan kecerdasan emosional secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi seseorang. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya memiliki dedikasi kerja yang tulus dan jauh dari kepentingan pribadi, apalagi bertindak dzalim kepada orang lain.

Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.⁴

Mujib dan Mudzakir mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengolah dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna.⁵

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republic Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), hal. 597.

⁴ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 4.

⁵ Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 13.

Ary Ginanjar Agustian menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Tuhan”.⁶

Fenomena terbesar mengenai kehidupan spiritual manusia adalah kecenderungan manusia untuk menuju sifat-sifat Ilahiah Asmaul Husna. Ia akan bahagia atau terharu apabila titik spiritualnya tersentuh. Ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual seseorang sangat penting.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dari proses belajar, hendaknya lembaga pendidikan sekolah dapat melaksanakan pembinaan spiritual pada siswa. Pembinaan spiritual dimaksudkan sebagai jalan atau cara untuk menyikapi spiritual manusia melalui latihan-latihan yang bersifat fisik dan nonfisik. Latihan-latihan tersebut diantaranya dapat melalui puasa, mendirikan shalat dengan khusyu’ dan baik, berdzikir, kultum serta bermujahadah dalam menekan hawa nafsu. Dari proses pembinaan spiritual ini, maka siswa bukan hanya memperoleh kecerdasan Intelektual saja, melainkan juga mendapatkan kecerdasan Spiritual.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Manshur, menurut Bapak Khusnul Yaqin selaku kepala madrasah bahwa pada saat guru menjelaskan materi banyak siswa yang berbicara sendiri dengan teman semeja diluar materi yang disampaikan oleh guru, bermain handphone dan siswa hanya seolah-olah memperhatikan saat guru memberi penjelasan materi, bahkan banyak siswa yang membolos terutama siswa laki-laki setelah jam istirahat. Selain itu keterampilan *public speaking* yang dimiliki siswa cenderung dalam kategori rendah. Akibatnya mereka menjadi takut dan malu ketika berbicara di depan umum.⁷

Untuk mengatasi hal tersebut, Bapak kepala sekolah mempunyai alternatif yaitu melalui metode praktek pembelajaran kultum. Kultum (kuliah tujuh menit) adalah ceramah dalam penyampaian secara singkat, yakni menyampaikan sesuatu kepada orang banyak dengan durasi waktu yang tidak banyak. Kultum bisa juga disamakan dengan ceramah singkat dan hanya membahas sedikit hal dari masalah agama atau sekedar pengingat saja agar orang tidak lalai pada masalah agama atau masalah-masalah yang bersifat baik.⁸

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf,

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta, Arga. 2001), hal. 57.

⁷ Hasil interview dengan Bapak Khusnul Yaqin, Kepala Madrasah Aliyah Al-Manshur Mojosari Mojokerto, Tanggal 13 Februari 2023.

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 59.

dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imron: 104)⁹

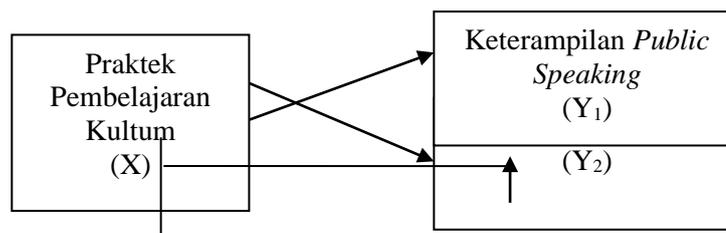
Berdasarkan ayat Al-Qur’an di atas dapat diketahui bahwa kultum ialah tradisi yang baik dalam moment atau keadaan apapun untuk menyampaikan sesuatu hal yang bersifat positif untuk kebaikan dan memang itu tidak dapat dibantah lagi mengingat sifat manusia yang selalu sering salah, lupa dan butuh buat selalu diingatkan.

Dengan adanya kultum ini, diharapkan siswa memiliki keterampilan *public speaking* yang baik sehingga menjadi lebih percaya diri untuk berbicara di depan umum dan menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. *Public speaking* merupakan seni keterampilan berbicara di depan umum untuk menyampaikan ide maupun gagasan dengan benar sehingga informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada audiens. Selain itu, melalui kegiatan kultum ini diharapkan dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa sehingga mereka dapat lebih menghargai gurunya dengan tidak membolos saat jam pelajaran dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Praktek Pembelajaran Kultum Terhadap Keterampilan *Public Speaking* dan Kecerdasan Spiritual Siswa Madrasah Aliyah Al-Manshur Mojosari Mojokerto”.

METODE

Ditinjau dari segi bidangnya penelitian ini merupakan penelitian *Quantitative Acociatif*. Adapun rancangan dari penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Variabel penelitian adalah praktek pembelajaran kulturel, keterampilan *public speaking*, dan kecerdasan spiritual. Penelitian ini memiliki populasi sejumlah 52 siswa yang terdiri dari semua siswa Madrasah Aliyah Al-Manshur. Adapun peneliti hanya mengambil sampel dari populasi tersebut, yang berjumlah 30 siswa. Sampel yang diambil peneliti merupakan siswa yang telah melakukan praktek pembelajaran kulturel. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan regresi linier berganda.

⁹ *Ibid*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia....hal. 63

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dengan bantuan program SPSS versi 26.0 for windows, maka pengaruh metode praktek pembelajaran kulturel terhadap keterampilan *public speaking* siswa dapat dijelaskan dalam rangkuman tabel 1 berikut :

Tabel 1

Korelasi	R	R Square	Persamaan Regresi	Harga F	Sig. (2 tailed) $\alpha = 0,05$
X – Y1	0,202	0.041	$\hat{Y}=50,928 + 0,253$	1,188	0,285

Dari tabel 1 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) antara praktek pembelajaran kulturel terhadap keterampilan *public speaking* adalah 0,202. Berdasarkan tabel 1 diketahui nilai $F_{hitung} = 1,188$; dan $p\text{-value} = 0,285 > 0,05$, Dengan demikian koefisien korelasi praktek pembelajaran kulturel terhadap keterampilan *public speaking* adalah tidak signifikan. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh praktek pembelajaran kulturel terhadap keterampilan *public speaking*. Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa r_{hitung} (0,202) berkorelasi positif dengan derajat agak rendah. Karena korelasinya adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi praktek pembelajaran kulturel bersifat positif artinya tinggi rendahnya praktek pembelajaran kulturel mempunyai pengaruh terhadap keterampilan *public speaking*.

Hasil analisis (*coefficient*) diketahui bahwa nilai t_{hitung} pengaruh praktek pembelajaran kulturel terhadap keterampilan *public speaking* sebesar $1,090 < 2,048$, dengan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar $0,285 > 0,05$, Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh metode praktek pembelajaran kulturel terhadap keterampilan *public speaking*. Selanjutnya diketahui nilai konstanta (50,928) dan koefisien persamaan regresi kompetensi profesional (0,253), sehingga terbentuk persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 50,928 + 0,253X$, berdasarkan persamaan regresi tersebut diketahui bahwa variabel praktek pembelajaran kulturel bertanda positif, ini berarti bahwa variabel metode praktek pembelajaran kulturel memiliki korelasi searah dengan variabel terikatnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika metode praktek pembelajaran kulturel ditingkatkan satu satuan maka akan meningkatkan keterampilan *public speaking* 0,253. Sedangkan konstanta 50,928 menunjukkan bahwa jika tidak ada pengaruh metode praktek pembelajaran kulturel, maka nilai keterampilan *public speaking* sebesar 50,928.

Besarnya kontribusi metode praktek pembelajaran kulturel dapat dilihat melalui koefisien determinasi (*R Square*) pada tabel 1 adalah sebesar 0,041, artinya variabel metode praktek pembelajaran kulturel memberikan kontribusi

terhadap keterampilan *public speaking* sebesar 4,1% selebihnya 95,9% dipengaruhi variabel lain yang belum diteliti.

Dengan demikian diketahui bahwa variabel metode praktek pembelajaran kulum tidak memiliki pengaruh terhadap keterampilan *public speaking*. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi: “Adanya pengaruh metode praktek pembelajaran kulum terhadap keterampilan *public speaking*.”, tidak dapat diterima atau tidak terbukti kebenarannya.

Tabel 2

Kolerasi	R	R Square	Persamaan Regresi	Harga F	Sig. (2 tailed) $\alpha = 0,05$
X – Y2	0,472	0,223	$\hat{Y}=47,374 + 0,580$	2,832	0,008

Dari tabel 2 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) metode praktek pembelajaran kulum terhadap kecerdasan spiritual adalah 0,472. Berdasarkan tabel 2 diketahui nilai $F_{hitung} = 2,832$ dan $p\text{-value} = 0,008 < 0,05$. Dengan demikian koefisien korelasi metode praktek pembelajaran kulum terhadap kecerdasan spiritual adalah signifikan. Hal ini berarti pengaruh metode praktek pembelajaran kulum terhadap kecerdasan spiritual adalah berarti atau signifikan. Adapun tingkat keeratan korelasi dikonsultasikan dengan interpretasi koefisien korelasi dimana dapat dijelaskan bahwa r_{hitung} (0,472) berkorelasi positif dengan derajat agak rendah. Karena korelasinya positif, maka koefisien korelasi pengaruh metode praktek pembelajaran kulum bersifat positif artinya tinggi rendahnya nilai metode praktek pembelajaran kulum mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan spiritual.

Berdasarkan tabel 2 (*coefficient*) diketahui bahwa nilai t_{hitung} pengaruh metode praktek pembelajaran kulum terhadap kecerdasan spiritual sebesar 2,832 $> 2,048$, dan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar 0,008 $< 0,05$, Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya terdapat pengaruh metode praktek pembelajaran kulum terhadap kecerdasan spiritual. Selanjutnya diketahui persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut: $\hat{Y} = 47,374 + 0,580X$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut diketahui bahwa variabel metode praktek pembelajaran kulum bertanda positif, ini berarti bahwa variabel metode praktek pembelajaran kulum memiliki hubungan searah dengan variabel kecerdasan spiritual. Dengan demikian apabila nilai metode praktek pembelajaran kulum naik sebesar 0,580 satuan, maka akan memberikan dampak pada naiknya kecerdasan spiritual sebesar 0,580 satuan. Sedangkan konstanta sebesar 47,374 menyatakan bahwa jika tidak ada pengaruh variabel metode praktek pembelajaran kulum maka nilai kecerdasan spiritual adalah 47,374.

Besarnya kontribusi metode praktek pembelajaran kulum dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi (*R Square*) berdasarkan tabel 2 adalah 0,223. Ini artinya variabel metode praktek pembelajaran kulum memberikan kontribusi terhadap kecerdasan spiritual sebesar 22,3% sedangkan sisanya sebesar 77,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi: “Adanya

pengaruh metode praktek pembelajaran kulum terhadap kecerdasan spiritual”, dapat diterima atau terbukti kebenarannya

Tabel 3

Variabel	F hitung	F Tabel	Sig	A
Kulum* <i>public speaking</i>	1,188	4,18	0,285	0,05
Kulum*kecerdasan spiritual	8,018	4,18	0,08	0,05

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui untuk variabel X dan Y1, F hitung (F Change) = 1.188 dan F tabel = 4.18 dengan *p-value* 0,285 < 0,05. Sedangkan untuk variabel X dan Y2, F hitung (F Change) = 8.018 dan F tabel = 4.18 dengan *p-value* 0,08 < 0,05. Maka, metode praktek pembelajaran kulum tidak memiliki pengaruh terhadap keterampilan *public speaking* tetapi memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual.

Berdasarkan analisis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kerja (Ha) yang berbunyi: “Adanya pengaruh metode praktek pembelajaran kulum terhadap keterampilan *public speaking* dan kecerdasan spiritual secara simultan”, tidak dapat diterima atau tidak terbukti kebenarannya, sedangkan hipotesis nol (Ho) diterima.

KESIMPULAN

1. Tidak ada pengaruh metode praktek pembelajaran kulum terhadap keterampilan *public speaking* siswa. Hal ini terbukti dari hasil penelitian secara empirik yang diketahui bahwa nilai t_{hitung} pengaruh metode praktek pembelajaran kulum terhadap keterampilan *public speaking* sebesar $1,090 < 2,048$, dengan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar $0,285 > 0,05$, Maka dapat disimpulkan bahwa Ha ditolak, artinya tidak ada pengaruh metode praktek pembelajaran kulum terhadap keterampilan *public speaking* siswa. Selanjutnya diketahui nilai konstanta (50,928) dan koefisien persamaan regresi metode praktek pembelajaran kulum (0,437), sehingga terbentuk persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 50,928 + 0,253$, berdasarkan persamaan regresi tersebut diketahui bahwa variabel metode praktek pembelajaran kulum bertanda positif, ini berarti bahwa metode praktek pembelajaran kulum memiliki korelasi searah dengan variabel terikatnya. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kerja (Ha) yang berbunyi: “Tidak ada pengaruh metode praktek pembelajaran kulum terhadap keterampilan *public speaking* siswa Madrasah Aliyah Al-Manshur Mojosari Mojokerto.”
2. Ada pengaruh metode praktek pembelajaran kulum terhadap kecerdasan spiritual siswa. Hal ini terbukti dari hasil penelitian secara empirik yang diketahui bahwa nilai t_{hitung} pengaruh metode praktek pembelajaran kulum terhadap kecerdasan spiritual sebesar $2,832 > 2,048$, dan nilai signifikansi (*sig.*) sebesar $0,008 < 0,05$, Maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima,

artinya ada pengaruh metode praktek pembelajaran kulum terhadap kecerdasan spiritual. Selanjutnya diketahui persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut: $\hat{Y} = 47,374 + 0,580X$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut diketahui bahwa variabel metode praktek pembelajaran kulum bertanda positif, ini berarti bahwa variabel metode praktek pembelajaran kulum memiliki hubungan searah dengan variabel kecerdasan spiritual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi: “Ada pengaruh metode praktek pembelajaran kulum terhadap kecerdasan spiritual siswa Madrasah Aliyah Al-Manshur Mojosari Mojokerto”

3. Tidak ada pengaruh metode praktek pembelajaran kulum terhadap keterampilan *public speaking* dan kecerdasan spiritual siswa secara simultan. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa variabel X dan Y1, F hitung (F Change) = 1.188 dan F tabel = 4.18 jadi, $F_{hitung} < F_{tabel}$ (1.188 < 4.18) dengan taraf signifikan *p-value* 0,285 > 0,05. Sedangkan untuk variabel X dan Y2, F hitung (F Change) = 8.018 dan F tabel = 4.18 jadi, $F_{hitung} > F_{tabel}$ (8.018 > 4,18) dengan taraf signifikan *p-value* 0,08 < 0,05, yang artinya tidak ada pengaruh metode praktek pembelajaran kulum terhadap keterampilan *public speaking* dan kecerdasan spiritual siswa secara simultan.

SARAN

1. Bagi Siswa
Untuk dapat mengikuti praktek pembelajaran kulum dengan baik dan penuh antusias.
2. Bagi Guru
Hendaknya selalu mengawasi dan membimbing siswa selama kegiatan praktek pembelajaran kulum berlangsung.
3. Bagi Kepala Sekolah
Senantiasa mendukung kegiatan praktek pembelajaran kulum sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar dan juga mendatangkan guru khusus untuk keterampilan *public speaking*.
4. Bagi Peneliti Lanjutan
Hendaknya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Emosi Dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republic Indonesia. 2012. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil Qur'an.
- Moh. Ali Aziz. 2011. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Poerwadaminta W. J. S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tirtaraharja, Umar. 2018. *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zohar D. dan Marshall I. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.